

Eksplorasi Nilai-Nilai Etika Digital Berbasis Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pengembangan Kecerdasan Buatan Etis di Sekolah

Habibah Pidi Rohmatu <sup>a, 1\*</sup>, Alex <sup>b, 2</sup>, Reja Fahlevi <sup>c, 3</sup>

<sup>a</sup> Jurusan PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

<sup>\*</sup>[alexfkp@ulm.ac.id](mailto:alexfkp@ulm.ac.id)

| Informasi artikel                                                                                                                                                                           | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Diterima:</b><br/>10-09-2025</p> <p><b>Disetujui:</b><br/>30-11-2025</p> <p><b>Kata kunci:</b><br/>Etika Digital<br/>Kearifan Lokal<br/>Kecerdasan Buatan<br/>Pendidikan Karakter</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika digital berbasis kearifan lokal sebagai fondasi dalam pengembangan kecerdasan buatan (<i>Artificial Intelligence/AI</i>) yang etis di lingkungan sekolah. Perkembangan AI dalam dunia pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan etis, terutama terkait nilai moral, tanggung jawab, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi eksploratif, yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan etika digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, musyawarah, dan rasa hormat memiliki relevansi kuat sebagai landasan etika dalam pemanfaatan dan pengembangan AI di sekolah. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk kesadaran etis peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, adil, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi etika digital berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi kontekstual dalam pendidikan kecerdasan buatan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.</p>                                              |
| <p><b>Keywords:</b><br/><i>Digital ethics</i><br/><i>Local Wisdom</i><br/><i>Artificial intelligence</i><br/><i>Education Character</i></p>                                                 | <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to explore digital ethics values based on local wisdom as a foundational framework for the development of ethical artificial intelligence (AI) in schools. The rapid integration of AI in educational settings offers significant opportunities while simultaneously raising ethical concerns related to morality, responsibility, and character formation among students. This research employs a qualitative approach with an exploratory design, involving teachers and students as research participants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and were analyzed thematically to identify forms of local wisdom relevant to digital ethics. The findings indicate that local wisdom values such as gotong royong (mutual cooperation), responsibility, honesty, deliberation, and respect play a crucial role in shaping ethical awareness in the use and development of AI within school environments. These values contribute to guiding students toward responsible, fair, and reflective engagement with digital technologies. The study emphasizes that integrating digital ethics grounded in local wisdom provides a contextual and culturally responsive strategy for ethical AI education. Such integration not only supports technological advancement but also strengthens character education and civic values, aligning AI development with national identity and moral principles.</i></p> |

Copyright © 2025 (Habibah Fidi Rohmatu, Alex, Reja Fahlevi). All Right Reserved

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran, pengambilan keputusan, serta interaksi digital di lingkungan sekolah. Pemanfaatan AI tidak hanya berkaitan dengan

aspek teknis dan pedagogis, tetapi juga menimbulkan persoalan etika digital yang berkaitan dengan nilai, moral, dan tanggung jawab pengguna teknologi (Floridi et al., 2018, p. 689). Dalam konteks pendidikan Indonesia, persoalan etika digital menjadi semakin penting karena sekolah memiliki mandat strategis dalam

membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Kemendikbudristek, 2022, p. 3). Oleh karena itu, eksplorasi nilai-nilai etika digital yang berakar pada kearifan lokal menjadi relevan sebagai fondasi pengembangan AI yang etis dan kontekstual di sekolah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan penggunaan AI di bidang pendidikan masih didominasi oleh pendekatan universal dan teknokratis yang menekankan efisiensi, akurasi, dan inovasi teknologi (Williamson & Eynon, 2020, p. 224). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa AI berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan personalisasi pendidikan, namun belum sepenuhnya mempertimbangkan dimensi nilai budaya dan etika lokal. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa literasi etika digital peserta didik cenderung lemah ketika tidak didukung oleh nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya mereka (Livingstone et al., 2019, p. 15). Sebagian besar kajian tersebut masih memposisikan etika digital sebagai seperangkat aturan normatif universal, sehingga kurang responsif terhadap konteks lokal dan realitas sosial sekolah di Indonesia.

Di sisi lain, kearifan lokal telah lama diakui sebagai sumber nilai etis yang hidup dan berfungsi dalam membentuk perilaku sosial masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan rasa hormat terbukti berkontribusi dalam pembentukan karakter warga negara yang beretika dan berkeadaban (Suyadi, 2020, p. 87). Penelitian dalam bidang pendidikan kewarganegaraan juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu memperkuat internalisasi nilai moral dan etika peserta didik secara kontekstual (Winarno, 2019, p. 142). Kajian-kajian tersebut masih berfokus pada pembelajaran konvensional dan belum secara spesifik mengaitkan kearifan lokal dengan tantangan etika digital serta pengembangan kecerdasan buatan di lingkungan sekolah.

Selain tantangan etis yang bersifat normatif, pemanfaatan kecerdasan buatan di sekolah juga memunculkan persoalan relasi kuasa antara teknologi, pendidik, dan peserta didik. AI tidak lagi hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi turut memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, dan pembentukan nilai peserta didik dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI tanpa

kerangka etika yang jelas berpotensi menggeser peran reflektif manusia dan melemahkan dimensi moral dalam pendidikan (Zuboff, 2019, p. 376). Kondisi ini mempertegas urgensi pengembangan etika AI yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan etika AI yang berakar pada nilai lokal menjadi semakin relevan mengingat kuatnya peran budaya dalam pembentukan karakter peserta didik. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membimbing perilaku individu dalam kehidupan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan mampu meningkatkan internalisasi etika dan kesadaran moral peserta didik secara lebih bermakna (Tilaar, 2015, p. 112). Oleh karena itu, pengembangan etika digital berbasis kearifan lokal dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang selaras dengan karakteristik sosial dan budaya sekolah di Indonesia.

Lebih jauh, pengaitan etika kecerdasan buatan dengan kearifan lokal juga memperluas cakupan pendidikan kewarganegaraan di era digital. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi terbatas pada pembelajaran hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga mencakup pembentukan warga negara digital yang beretika dan bertanggung jawab. Sejumlah kajian menegaskan bahwa literasi digital dan etika teknologi perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan agar peserta didik mampu berpartisipasi secara kritis dan bermoral dalam masyarakat digital (Isin & Ruppert, 2020, p. 41). Dengan demikian, etika AI berbasis kearifan lokal berpotensi memperkuat peran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan identitas dan karakter warga negara di era kecerdasan buatan.

Hal ini menegaskan bahwa eksplorasi nilai-nilai etika digital berbasis kearifan lokal tidak hanya mengisi celah penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif dalam pengembangan etika kecerdasan buatan di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kerangka etika AI yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada nilai kebangsaan. Dengan memperhatikan dinamika teknologi, budaya, dan pendidikan, penelitian ini diposisikan

untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kecerdasan buatan yang etis dan berkarakter di lingkungan pendidikan Indonesia.

Dalam konteks lokal Kalimantan Selatan, kearifan lokal masyarakat Banjar memiliki potensi kuat sebagai sumber nilai dan karakter dalam pendidikan sekolah menengah. Nilai-nilai seperti *badamai* (penyelesaian masalah secara damai dan musyawarah), *bandil bahu* (gotong royong), tanggung jawab sosial, serta kesantunan dalam bertutur dan bersikap telah lama menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter yang relevan dengan kehidupan peserta didik di sekolah (Abbas, 2018, p. 67). Oleh karena itu, kearifan lokal Banjar dapat dipandang sebagai sumber etika kontekstual yang strategis dalam membentuk karakter siswa SMA di tengah perkembangan teknologi digital.

Penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat internalisasi nilai moral peserta didik secara lebih bermakna dibandingkan pendekatan normatif yang bersifat abstrak. Pada jenjang SMA, peserta didik berada pada fase perkembangan moral dan identitas yang krusial, sehingga membutuhkan rujukan nilai yang dekat dengan realitas sosial dan budaya mereka. Nilai-nilai kearifan lokal Banjar yang hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan bermusyawarah di sekolah (Tilaar, 2015, p. 115). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Banjar relevan untuk menjawab tantangan pembentukan karakter siswa SMA di era digital.

Lebih lanjut, pengaitan kearifan lokal Banjar dengan etika digital dan pemanfaatan kecerdasan buatan di sekolah memperluas makna pendidikan karakter dalam konteks kekinian. Nilai *badamai* dan *bandil bahu* berpotensi membentuk sikap reflektif, kolaboratif, dan berkeadilan dalam penggunaan teknologi cerdas oleh siswa SMA. Integrasi nilai-nilai tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga individu yang mampu mempertimbangkan implikasi etis, sosial, dan kemanusiaan dari penggunaan kecerdasan buatan. Dengan demikian, kearifan lokal Banjar menjadi relevan sebagai fondasi nilai dan karakter

dalam pengembangan etika digital di lingkungan sekolah menengah (Winarno, 2019, p. 149).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pengembangan kerangka etika AI di sekolah yang berakar pada nilai-nilai lokal dan pendidikan kewarganegaraan. Minimnya penelitian yang secara eksploratif mengaitkan etika digital, kearifan lokal, dan kecerdasan buatan menunjukkan adanya celah konseptual dan praktis dalam pengembangan AI yang etis dan berkarakter di dunia pendidikan (Floridi & Cowls, 2019, p. 12). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika digital berbasis kearifan lokal sebagai fondasi pengembangan kecerdasan buatan yang etis di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, serta pengembangan AI yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif untuk menggali nilai-nilai etika digital berbasis kearifan lokal sebagai fondasi pengembangan kecerdasan buatan yang etis di sekolah (Creswell, 2014, p. 189). Subjek penelitian melibatkan guru dan peserta didik di sekolah menengah yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Miles et al., 2014, p. 31). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, serta analisis dokumen kebijakan dan praktik sekolah yang relevan dengan etika digital (Sugiyono, 2019, p. 225). Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan makna untuk mengidentifikasi pola nilai etika digital yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal (Braun & Clarke, 2006, p. 87).

## Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika digital berbasis kearifan lokal dipahami oleh guru dan peserta didik sebagai seperangkat nilai moral yang menuntun penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kemanusiaan. Temuan mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, musyawarah, dan rasa hormat

muncul secara konsisten dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Nilai gotong royong tercermin dalam penggunaan AI secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas belajar, sementara tanggung jawab dan kejujuran muncul dalam kesadaran peserta didik untuk tidak menyalahgunakan AI dalam proses akademik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa etika digital tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dan budaya yang hidup dalam komunitas pendidikan (Suyadi, 2020, p. 90).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pemahaman etika AI di sekolah masih bersifat normatif dan belum terstruktur secara sistematis dalam kebijakan maupun kurikulum pembelajaran. Guru umumnya memaknai etika AI sebatas pada larangan plagiarisme atau penyalahgunaan teknologi, tanpa mengaitkannya dengan nilai kebudayaan lokal secara eksplisit. **However**, ketika nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam diskusi kelas dan refleksi pembelajaran, peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran kritis terhadap implikasi etis penggunaan AI, seperti keadilan algoritmik dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan etika yang kontekstual lebih efektif dibandingkan pendekatan universal yang abstrak dalam pendidikan digital (Williamson & Eynon, 2020, p. 231).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal berperan sebagai jembatan antara prinsip etika AI global dan realitas pendidikan nasional. Nilai musyawarah dan rasa hormat, misalnya, menjadi dasar dalam membangun sikap reflektif peserta didik terhadap keputusan yang dihasilkan oleh sistem AI. Peserta didik tidak hanya menerima hasil AI secara pasif, tetapi didorong untuk mempertanyakan, mendiskusikan, dan mengevaluasinya secara kolektif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa etika AI seharusnya diposisikan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan digital yang menekankan partisipasi, tanggung jawab, dan nilai demokratis (Floridi & Cowls, 2019, p. 15).

Untuk memperjelas temuan penelitian, nilai-nilai etika digital berbasis kearifan lokal yang teridentifikasi disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Etika Digital Berbasis Kearifan Lokal dalam Penggunaan AI di Sekolah

| Nilai Kearifan Lokal | Manifestasi Etika Digital      | Implikasi dalam Penggunaan AI                    |
|----------------------|--------------------------------|--------------------------------------------------|
| Gotong royong        | Kolaborasi dan saling membantu | Penggunaan AI secara kolektif dan inklusif       |
| Tanggung jawab       | Kesadaran konsekuensi          | Penggunaan AI secara etis dan tidak manipulatif  |
| Kejujuran            | Integritas akademik            | Pencegahan plagiarisme berbasis AI               |
| Musyawarah           | Dialog dan refleksi bersama    | Evaluasi kritis terhadap keputusan AI            |
| Rasa hormat          | Menghargai sesama              | Penggunaan AI yang berorientasi pada kemanusiaan |

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa temuan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual etika AI yang berakar pada nilai lokal dan pendidikan kewarganegaraan. Integrasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penguat karakter, tetapi juga sebagai fondasi normatif dalam merespons tantangan etika teknologi mutakhir. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif etika AI yang selama ini didominasi oleh pendekatan global, dengan menawarkan model etika digital yang kontekstual, berbasis budaya, dan relevan dengan pendidikan di Indonesia. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pengembangan AI yang etis di sekolah harus selaras dengan nilai kebangsaan dan identitas sosial peserta didik (Winarno, 2019, p. 148).

Selain nilai-nilai kearifan lokal yang telah teridentifikasi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman etika digital di kalangan peserta didik dalam memanfaatkan kecerdasan buatan. Peserta didik yang terbiasa dilibatkan dalam diskusi reflektif dan dialog nilai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menilai implikasi etis penggunaan AI dibandingkan peserta didik yang hanya menerima instruksi teknis penggunaan teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi etika digital sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan di sekolah. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis nilai dan refleksi kritis lebih efektif dalam membangun kesadaran etis dibandingkan pendekatan instruksional semata (Livingstone et al., 2019, p. 18).

Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa peran guru menjadi faktor kunci dalam mengontekstualisasikan etika kecerdasan buatan di sekolah. Guru yang secara sadar mengaitkan penggunaan AI dengan nilai tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial mampu mendorong peserta didik untuk tidak menerima keluaran AI secara pasif. Peserta didik cenderung diajak untuk mempertanyakan keakuratan, bias, dan dampak sosial dari teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa etika AI di sekolah berkembang melalui

relasi pedagogis antara guru dan peserta didik, bukan semata-mata melalui kebijakan atau aturan tertulis (Williamson & Eynon, 2020, p. 229).

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa belum semua praktik penggunaan AI di sekolah disertai dengan kesadaran terhadap isu keadilan dan bias algoritmik. Sebagian peserta didik masih memandang AI sebagai teknologi netral yang bebas nilai, terutama ketika digunakan untuk penilaian atau rekomendasi pembelajaran. Namun, melalui penguatan nilai musyawarah dan rasa hormat dalam diskusi kelas, peserta didik mulai menunjukkan sikap kritis terhadap kemungkinan ketidakadilan yang dihasilkan oleh sistem AI. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal berfungsi sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan isu-isu etika AI yang lebih kompleks secara kontekstual dan mudah dipahami (Floridi & Cows, 2019, p. 16).

Penelitian ini menegaskan bahwa etika digital berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai kerangka nilai, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan kecerdasan buatan. Integrasi nilai lokal memungkinkan peserta didik membangun relasi yang lebih reflektif dan bertanggung jawab terhadap teknologi cerdas yang mereka gunakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas etika AI di sekolah sangat bergantung pada proses pembelajaran, peran pendidik, dan konteks nilai yang hidup dalam lingkungan pendidikan. Temuan ini memperkuat posisi etika AI sebagai bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan digital di sekolah (Isin & Ruppert, 2020, p. 49).

Pembahasan lanjutan menunjukkan bahwa nilai-nilai etika digital berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dalam penggunaan kecerdasan buatan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut beroperasi sebagai *moral compass* yang membantu peserta didik dalam menimbang keputusan etis ketika berinteraksi dengan sistem AI, terutama dalam situasi yang tidak sepenuhnya diatur oleh aturan formal. Temuan ini memperluas pemahaman etika AI yang selama ini lebih menekankan aspek regulasi dan kepatuhan, dengan menempatkan nilai budaya sebagai

sumber legitimasi etis yang hidup dan kontekstual (Floridi, 2019, p. 8). Dengan demikian, etika digital berbasis kearifan lokal berkontribusi pada pembentukan kesadaran etis internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam etika AI menunjukkan peran strategis pendidikan kewarganegaraan dalam menjembatani relasi antara teknologi, nilai, dan identitas kebangsaan. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mempersiapkan peserta didik sebagai pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga sebagai warga negara digital yang bertanggung jawab dan beretika. Temuan ini memperkuat argumen bahwa etika digital seharusnya diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan digital yang menekankan nilai partisipasi, deliberasi, dan keadilan sosial (Isin & Ruppert, 2020, p. 46). Dengan pendekatan ini, pengembangan AI di sekolah tidak berdiri terpisah dari misi pembentukan warga negara yang demokratis dan berkarakter.

Pembahasan selanjutnya menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi alternatif terhadap dominasi paradigma etika AI global yang cenderung bersifat universalistik. Meskipun prinsip-prinsip etika AI global seperti keadilan, transparansi, dan akuntabilitas penting, penerapannya di konteks pendidikan Indonesia memerlukan penyesuaian budaya agar lebih bermakna dan operasional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai lokal mampu berfungsi sebagai *cultural translation* dari prinsip etika global ke dalam praktik pendidikan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pengayaan konseptual berupa model etika AI kontekstual yang memadukan prinsip global dan nilai lokal secara dialektis.

Terakhir, dari perspektif pengembangan teori, temuan penelitian ini membuka peluang bagi penguatan kerangka etika AI berbasis kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Integrasi nilai kearifan lokal dalam etika digital menunjukkan bahwa pengembangan AI etis tidak hanya bergantung pada desain teknologi dan regulasi, tetapi juga pada proses pendidikan nilai yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa etika AI di sekolah dapat dipahami sebagai proses sosio-kultural yang melibatkan interaksi antara teknologi, nilai, dan praktik pendidikan. Dengan demikian,

penelitian ini memperkaya diskursus etika AI dengan perspektif pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal (Winarno, 2019, p. 151).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang teridentifikasi dalam penggunaan kecerdasan buatan di sekolah merefleksikan struktur nilai sosial yang telah mengakar dalam budaya pendidikan Indonesia. Nilai gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, musyawarah, dan rasa hormat berfungsi sebagai kerangka etis yang membimbing peserta didik dalam berinteraksi dengan teknologi cerdas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa etika digital tidak semata-mata dibangun melalui regulasi formal, tetapi melalui internalisasi nilai sosial yang hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari (Suyadi, 2020, p. 91). Dengan demikian, etika AI di sekolah dapat dipahami sebagai proses sosio-kultural yang melibatkan nilai, interaksi, dan konteks pendidikan.

Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa kesadaran etis peserta didik dalam menggunakan AI berkembang melalui refleksi terhadap konsekuensi moral dari tindakan digital mereka. Nilai tanggung jawab dan kejujuran mendorong peserta didik untuk memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai alat manipulasi akademik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan etika digital yang efektif harus menekankan pembentukan kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan teknis (Floridi, 2019, p. 10). Oleh karena itu, integrasi nilai kearifan lokal berperan penting dalam membangun kemampuan reflektif peserta didik dalam menghadapi dilema etis teknologi.

Pembahasan ini juga mengaitkan temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan dalam kajian etika kecerdasan buatan dan pendidikan kewarganegaraan. Prinsip-prinsip etika AI global seperti keadilan, akuntabilitas, dan tanggung jawab menemukan relevansinya ketika diterjemahkan ke dalam nilai-nilai lokal yang kontekstual. Nilai musyawarah dan rasa hormat, misalnya, berkontribusi dalam membentuk sikap kritis dan deliberatif peserta didik terhadap keputusan yang dihasilkan oleh sistem AI. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan konseptual antara prinsip etika global dan praktik pendidikan nasional (Floridi & Cowls, 2019, p. 14).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan peran strategis pendidikan

kewarganegaraan dalam pengembangan kecerdasan buatan yang etis di sekolah. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer nilai normatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan warga negara digital yang mampu menilai implikasi sosial dan moral teknologi. Integrasi etika AI berbasis kearifan lokal memperluas cakupan pendidikan kewarganegaraan menuju penguatan karakter, partisipasi, dan tanggung jawab digital peserta didik (Winarno, 2019, p. 147). Dengan demikian, etika AI dapat diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan digital.

Dari perspektif pengembangan teori, pembahasan ini memberikan kontribusi pada penguatan pendekatan etika AI yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan AI yang etis di sekolah tidak hanya bergantung pada desain teknologi atau kebijakan, tetapi juga pada proses pendidikan nilai yang berkelanjutan. Integrasi kearifan lokal memperkaya diskursus etika AI dengan perspektif pendidikan kewarganegaraan yang menempatkan budaya sebagai sumber legitimasi etis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka etika AI sosio-kultural yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia (Isin & Ruppert, 2020, p. 52).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Banjar memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik terkait etika digital dan penggunaan kecerdasan buatan di lingkungan sekolah. Nilai *badamai* (penyelesaian masalah secara damai dan musyawarah), gotong royong (*handil bahu*), serta sikap tatakrama dan hormat lawan bicara tercermin dalam interaksi peserta didik saat memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung menggunakan AI secara kolaboratif, menghindari konflik dalam kerja kelompok, serta menghargai pendapat teman ketika mendiskusikan hasil keluaran teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai lokal Banjar berfungsi sebagai landasan karakter sosial yang mengarahkan penggunaan teknologi secara etis dan berkeadaban (Abbas, 2018, p. 64).

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa nilai *badamai* berperan penting dalam membentuk sikap reflektif peserta didik terhadap penggunaan AI. Dalam konteks pembelajaran,

peserta didik tidak serta-merta menerima hasil AI sebagai kebenaran mutlak, tetapi membiasakan diri untuk mendiskusikan, menimbang, dan menyepakati penggunaannya secara kolektif. Praktik ini memperlihatkan bahwa musyawarah sebagai nilai budaya Banjar mampu memperkuat dimensi etika AI, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran akan keadilan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini menegaskan bahwa etika digital berbasis budaya lokal lebih mudah diinternalisasi karena selaras dengan kebiasaan sosial peserta didik (Suryadinata, 2019, p. 118).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai *handil babu* atau gotong royong dalam budaya Banjar memperkuat karakter kepedulian dan tanggung jawab kolektif dalam penggunaan kecerdasan buatan di sekolah. Peserta didik tidak memandang AI sebagai alat individual semata, melainkan sebagai sarana bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sikap saling membantu dan berbagi pengetahuan digital mencegah praktik penyalahgunaan AI, seperti dominasi individu atau ketergantungan berlebihan pada teknologi. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kearifan lokal Banjar berkontribusi pada pengembangan etika AI yang berorientasi pada solidaritas sosial dan keseimbangan peran manusia-teknologi (Suyadi, 2020, p. 94).

Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, integrasi kearifan lokal Banjar dalam etika digital memperkuat pembentukan karakter warga negara digital yang berakar pada identitas budaya daerah. Nilai kesantunan, tanggung jawab sosial, dan musyawarah yang hidup dalam budaya Banjar berfungsi sebagai sarana internalisasi etika AI secara kontekstual di sekolah. Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis lokalitas tidak hanya relevan untuk penguatan karakter, tetapi juga strategis dalam merespons tantangan etika teknologi mutakhir. Dengan demikian, kearifan lokal Banjar memperkaya kerangka etika AI nasional melalui pendekatan pendidikan yang berakar pada budaya dan praktik sosial setempat (Winarno, 2019, p. 150).

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika digital berbasis kearifan lokal Banjar memiliki peran fundamental sebagai

fondasi pengembangan kecerdasan buatan yang etis di lingkungan sekolah. Integrasi nilai *badamai* (penyelesaian masalah secara musyawarah dan damai), *handil babu* (gotong royong), tanggung jawab, kejujuran, serta kesantunan dan rasa hormat dalam interaksi sosial terbukti memperkaya kerangka etika AI yang selama ini cenderung bersifat universal dan teknokratis, dengan menghadirkan pendekatan yang kontekstual serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya di jenjang sekolah menengah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan etika AI sebagai proses sosio-kultural dalam pendidikan, yang menempatkan kearifan lokal Banjar dan pendidikan kewarganegaraan sebagai sumber legitimasi etis dalam pemanfaatan teknologi cerdas di sekolah. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pengembangan dan penerapan AI dalam pendidikan perlu dirancang selaras dengan nilai budaya lokal dan kebangsaan, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan untuk merumuskan model etika AI berbasis kearifan lokal Banjar yang dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

## Referensi

- Abbas, E. W. (2018). *Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar*. Banjarmasin, I Indonesia: Lambung Mangkurat University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706q.p063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Floridi, L. (2019). Establishing the rules for building trustworthy AI. *Nature Machine Intelligence*, 1(6), 261–262. <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0055-y>
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>



- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., ... Vayena, E. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Isin, E. F., & Ruppert, E. (2020). *Being digital citizens*. London, UK: Rowman & Littlefield International.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2019). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: Evidence from the Global Kids Online study. *New Media & Society*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.1177/1461444819860742>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2019). *Budaya lokal dan pendidikan karakter di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan karakter dan etika sosial*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan implikasinya bagi pendidikan Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223–235. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995>
- Winarno. (2019). *Pendidikan kewarganegaraan di era digital*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. New York, NY: PublicAffairs.